

Kegiatan Belajar 1

KONSEP DASAR PENDIDIKAN SENI RUPA

A. Pengertian Seni Rupa

Kapankah seni lahir ke muka bumi? Andaikan ada pertanyaan seperti itu, maka jawabannya sangatlah mudah, seni lahir sejak manusia berada di planet bumi ini. Bagaimanakah kita membuktikannya? Sejarah telah menunjukkan berbagai fakta tentang perkembangan kesenian sejak zaman prasejarah sampai kini.

Seni prasejarah yang dihasilkan oleh manusia (*homo sapiens*) pertama, dengan nyata telah memperlihatkan berbagai keunikan. Karya yang dibuat lebih banyak dimaksudkan bagi keperluan hidup sehari-hari, untuk membantu tubuh dalam menghadapi tantangan alam.

Bila kita meneliti artefak peninggalan manusia prasejarah dapat dipastikan bahwa kepercayaan animisme, dinamisme, dan totemisme sudah ada pada saat itu. Kepercayaan tersebut menjadi tenaga pendorong untuk berkarya, dan kita sering mengatakan bahwa karya itu berlatarbelakang magis dan religius. Namun tidak sedikit pula karya seni, khususnya seni rupa, yang dilatarbelakangi kepentingan praktis dan estetis saja.

Benda-benda peninggalan seni prasejarah yang dapat kita catatkan di antaranya:

1. Lukisan gua (*cave painting*) banyak ditemukan di Eropa dan di Indonesia dengan berbagai gaya dan bentuk, dengan latar belakang magis.
2. Bejana keramik (gerabah) dengan berbagai motif hias yang menarik untuk kepentingan praktis.
3. Genderang perunggu untuk kepentingan upacara religi yang dihiasi motif stilasi makhluk hidup dan motif geometris yang artistik.

4. Hiasan-hiasan tubuh (manik-manik), senjata, serta perlengkapan upacara, termasuk patung-patung kecil dari batu atau logam.

Selain contoh karya yang dituliskan tersebut masih banyak karya seni prasejarah yang lain, baik yang dihasilkan pada zaman paleolitikum, mesolitikum, megalitikum, neolitikum, maupun zaman logam. Perlu dicatat juga bahwa karya yang memiliki nilai artistik yang tinggi, terutama pada benda-benda yang tiga dimensional, dihasilkan sejak zaman neolitikum dan zaman logam.

Jika kita ingin mengetahui latar belakang penciptaan karya seni, maka kita harus memahami dorongan utama manusia dalam menciptakan karya seni.

Berdasarkan penelitian, dorongan berkarya seni pada dasarnya meliputi:

1. Dorongan magis dan religius (keagamaan).
2. Dorongan untuk bermain.
3. Dorongan untuk memenuhi kebutuhan praktis (sehari-hari).

Sejak zaman prasejarah ketiga dorongan tersebut telah menjadi titik tolak kelahiran karya seni, dan akan menjadi dasar dalam penciptaan dan pengembangan karya seni. Pada zaman sekarang, seniman berkarya seni didasari berbagai dorongan berdasarkan misi dan visinya.

Usia seni yang lebih kurang sama dengan keberadaan manusia di muka bumi ini. Seni telah menjadi bagian dari sejarah kehidupan budaya manusia di berbagai belahan bumi, dengan beraneka macam bentuk dan jenis. Sekalipun manusia telah akrab dengan seni, namun terkadang masih belum jelas tentang 'apakah seni itu'.

Banyak orang yang telah membicarakan seni dari tokoh Barat ataupun tokoh dari Timur. Herbert Read menyatakan bahwa istilah '*art*' pada umumnya dihubungkan dengan bagian seni yang biasa ditandai dengan istilah '*plastic*' atau '*visual*', tetapi semestinya di dalamnya termasuk pula seni sastra dan seni musik.

Berbicara seni adalah berbicara tentang cabang seni. Yang membedakan seni dari seni yang lainnya karena ciri-ciri tertentu yang dapat menandai cabang seni. Dalam modul ini kita hanya berurusan dengan seni plastis (seni rupa), namun suatu definisi yang berlaku umum terhadap semua cabang seni akan merupakan suatu titik tolak yang baik bagi penjelajahan kita.

Orang pertama yang menyatakan bahwa semua cabang seni bersumber pada kondisi seni musik adalah *Schopenhauer*; pernyataan ini sering disebut-sebut, sehingga menyebabkan sebagian besar kesalahtafsiran, namun sebenarnya ia mengungkapkan suatu kebenaran yang penting. Sesungguhnya ia berpikir tentang kualitas abstrak dari seni musik, dan hampir hanya dalam seni musik saja seorang seniman memiliki kemungkinan untuk menarik perhatian publik secara langsung, tanpa intervensi medium komunikasinya yang sering juga dipakai untuk maksud-maksud lain.

Sebagai contoh seorang Penyair mesti menggunakan kata-kata yang berhubungan erat dengan maknanya dalam dialog sehari-hari. Seorang pelukis biasanya berekspresi dengan penggambaran keadaan dunia ini. Hanya seorang komponis musikal yang betul-betul bebas menciptakan karya seni sesuai dengan kesadarannya sendiri, dan dengan tiada tujuan lain kecuali untuk dapat menyenangkan.

Seniman mempunyai tujuan yang sama dalam menciptakan karya seni, ialah untuk menyenangkan, dan secara sederhana Herbert Read menyimpulkan bahwa seni adalah suatu usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk yang menyenangkan berarti memuaskan kesadaran keindahan kita. Rasa indah itu tercapai bila kita bisa menemukan kesatuan atau harmoni dari hubungan bentuk-bentuk yang kita amati. Definisi ini menyatakan pandangan dari segi kebentukan fisik (obyektivitas).

Orang sering mengemukakan definisi seni yang dilontarkan secara umum bahwa seni ialah segala macam keindahan yang diciptakan manusia. Orang memandang bahwa seni merupakan karya keindahan yang menimbulkan kenikmatan. Kenikmatan meliputi aspek kepuasan jasmani-rohani, yang muncul setelah terjadi respon kepuasan dalam jiwa manusia, baik sebagai pencipta (kreator) ataupun penikmat (apresiator).

Seni tradisional kita, misalnya kecapi suling, merupakan paduan suara (nada) yang indah yang enak didengar. Ornamen pada suatu dinding kamar

memberikan kesemarakkan pandangan mata. Tarian klasik Sunda yang lembut dan gemulai juga menyejukkan rasa, setelah kita menikmati dan menghayatinya.

Pengertian seni adalah *keindahan tidak selamanya bertahan* sebagai satu-satunya definisi. Dalam seni kontemporer (termasuk seni modern) yang dihasilkan seniman tidak hanya karya yang indah, tetapi juga karya yang tidak indah dan tidak menyenangkan. Banyak karya seni kini lahir justru bukannya menyenangkan, tetapi memberikan berbagai persoalan yang rumit (sebagai problem kehidupan). Tema dalam seni tumbuh dari manifestasi kesedihan, kesengsaraan, kemelaratan kekacauan atau bahkan protes sosial, dengan berbagai teknik dan metode penciptaan yang eksperimental dan bernuansa ekspresif dalam berbagai bentuk ungkapan.

Menikmati karya seni modern, kita dikuras pemikiran untuk berupaya menelusuri alur cerita yang *absurd* (tidak mudah dimengerti, atau tidak berujung pangkal). Kadang-kadang juga dihadapkan pada rangsangan interpretasi (penafsiran) yang kadang bisa berbeda-beda bagi setiap pengamat.

Definisi seni dalam *Everyman Encyclopedia*, yaitu bahwa seni merupakan segala sesuatu yang dilakukan orang bukan atas dorongan kebutuhan pokoknya, melainkan adalah apa saja yang dilakukannya semata-mata karena kehendak akan kemewahan, kenikmatan, ataupun karena kebutuhan spiritual. Sendok dibuat untuk memenuhi kebutuhan pokok, sebagai alat makan. Maka sendok bukanlah karya seni menurut definisi tersebut. Masih banyak karya (benda) yang lain yang kita jumpai, misalnya rumah, pakaian penutup aurat, dan barang yang digunakan untuk kebutuhan pokok hidup kita, yang bukan seni. Yang seni yaitu alat musik gamelan, ukiran kayu, dan lain-lain sejenisnya. Pakaian kita sebagai penutup aurat yang dibuat bukan hanya sebagai penutup atau pelindung fisik, tetapi si perancang (pembuat pakaian) berusaha memperindah motif serta modelnya dengan tujuan untuk menghias pakaian tersebut, tentu saja hiasan atau model pakaian itu merupakan karya seni.

Tokoh Pendidikan Nasional, **Ki Hajar Dewantara** seorang membuat definisi seni sebagai berikut:

“Seni adalah perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia yang lain, yang menikmati karya seni tersebut” (Ki Hajar Dewantara, 1962:330).

Definisi tersebut sejalan dengan pemikiran *Leo Tolstoy* yang menyatakan bahwa seni memiliki proses ‘*transfer of feeling*’, atau pemindahan perasaan dari si pencipta ke penikmat seni. Dalam hal ini seni merupakan suatu sarana komunikasi perasaan manusia (Tolstoy, 1960:51).

Tokoh dari Indonesia lainnya, Akhdiat Kartamiharja, menyatakan bahwa seni merupakan kegiatan psikis (rohani) manusia yang merefleksi kenyataan (realitas). Karena bentuk dan isi karya tersebut memiliki daya untuk membangkitkan atau menggugah pengalaman tertentu dalam alam psikis (rohani) si penikmat atau apresiator.

Bila ditelaah, definisi tersebut menyetengahkan peranan jiwa dalam proses berkarya seni dan karya seni itu sendiri. Seniman yang melukis (menggambar) hanya dengan menggerakkan tangan saja (aktivitas fisik), namun tidak melibatkan jiwa (ekspresi emosi), maka karyanya belum dapat dinamakan seni.

Thomas Munro, ahli seni dan filsuf berkebangsaan Amerika, mendefinisikan seni sebagai alat buatan manusia yang menimbulkan efek-efek psikologis atas manusia lain yang melihatnya. Efek tersebut mencakup tanggapan-tanggapan yang berujud pengamatan, pengenalan, imajinasi, yang rasional maupun emosional (Munro, 1963:19).

Kedua definisi terakhir tersebut di atas memberikan pernyataan yang sama, yaitu seni sebagai kegiatan psikis (rohani) atau merupakan manifestasi jiwa.

Seorang pelukis zaman revolusi kemerdekaan Indonesia *Sudjojono*, yang dianggap sebagai pendobrak tradisi seni lukis pemandangan alam, juga menyatakan bahwa seni adalah produk ekspresi jiwa. Seni tanpa jiwa ibarat masakan tanpa garam. Isi karya seni yang hidup tercermin dari kandungan psikis/jiwanya (Yuliman, 1976:9-10).

Popo Iskandar , seorang pelukis akademis yang juga pendidik seni rupa, “menyatakan bahwa seni merupakan ekspresi yang dikongkritkan dalam kesadaran hidup berkelompok atau bermasyarakat”.

Seni memiliki nilai sosial. Kehadiran seni didukung oleh adanya komunikasi antara masyarakat dengan seniman. Seni yang terwujud menjadi karya seni yang merupakan sarana komunikasi dan dalam upaya berinteraksi sosial. Keberadaan seni dapat dukungan masyarakat penikmat (apresiator). Justru proses berkesenian merupakan satu kesatuan antar unsur pencipta dan penikmat, hingga terjadi intteraksi apresiatif.

Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia, seni diartikan sebagai keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, dan sebagainya) (Depdikbud, 1989:816).

Prof. Dr. Sudjoko dalam Seminar Internasional Pendidikan Seni (2006), menyampaikan pernyataan yang sangat sederhana tentang pengertian seni. Ia mengatakan bahwa seni adalah sandal (sambil mengacungkan sandal yang ia pakai). Seni itu topi, seni itu baju. Selanjutnya ia mengatakan seni itu craft (kerajinan), seni itu desain, seni itu art. Pendidikan seni harus diajarkan dengan tujuan: untuk menguatkan ekonomi, melestarikan tradisi, dan membina kerukunan berbangsa.(Sudjoko, 2006).

Masih banyak definisi dari para pakar seni, seniman, guru seni ataupun masyarakat penikmat seni. Secara sementara kita dapat menyusun sendiri definisi seni yang didasari oleh berbagai definisi sebelumnya.

Dengan berbekal pada pendapat yang telah diuraikan di atas penulis mencoba menyimpulkan, bahwa Seni ialah ekspresi perasaan manusia yang dikongkritkan, untuk mengkomunikasikan pengalaman batinnya kepada orang lain (masyarakat penikmat) sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin pula kepada penikmat yang menghayatinya. Seni lahir karena upaya manusia dalam memahami kehidupan ini, baik kehidupan sosial, ekonomi, alam, dan sebagainya. Ekspresi tersebut dikongkritkan melalui media gerak (tari), suara (musik), rupa, dan penggabungan/peleburan berbagai media akan melahirkan kesatuan estetik. Media berekspresi seni rupa meliputi bentuk, warna, bidang,

garis, barik/tekstur, dan unsur-unsur lain yang baru, karena seni terus berkembang.

1. Pendidikan Seni Rupa

a. Seni Sebagai Pendidikan Kreativitas

De Francesco (1958) menyatakan bahwa pendidikan seni mempunyai kontribusi terhadap pengembangan individu antara membantu pengembangan mental, emosional, kreativitas, estetika, sosial, dan fisik. Aspek kreativitas mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Apalagi di masa pembangunan ini, orang yang berdaya kreatif sangat dibutuhkan guna mengembangkan ide-ide yang konstruktif yang akan membantu pemerintah dan masyarakat dalam memajukan kehidupan dan berkebudayaan.

Pembinaan kreativitas manusia sebaiknya dilakukan sejak usia dini. Kondisi lingkungan yang kreatif dan tersedianya kesempatan melakukan berbagai kegiatan kreatif bagi anak-anak akan sangat membantu dalam mengembangkan budaya kreativitasnya. Perlu diingat bahwa dunia anak-anak merupakan awal perkembangan kreativitasnya. Kreativitas itu nampak di awal kehidupan anak dan tampil untuk pertama kalinya dalam bentuk permainan anak-anak (Hurlock, 1985:328).

Seni sebagai bagian dari kegiatan bermain menempati kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan umum, terutama di Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar, jika kita ingin memanfaatkan masa keemasan berekspresi secara kreatif untuk membina dan mengembangkan kreativitas anak-anak pada usia dini.

Masa keemasan berekspresi kreatif adalah pandangan Pierre Duquette yang menyediakan makalah untuk seminar Pendidikan Seni Rupa Internasional yang diselenggarakan di Bristol. Ia juga menegaskan bahwa pada anak-anak yang berusia di bawah 10 tahun merupakan *the golden age of creative expression*. Ekspresi artistik merupakan salah satu kebutuhan anak-anak, oleh karena itu kebebasan berkarya dengan berbagai media dan metode pada kegiatan seni anak-anak menjadi pendekatan utama dalam pendidikan seni rupa.

Ruang lingkup bahan pengajaran Pendidikan Seni Rupa bagi anak-anak TK dan SD meliputi kegiatan berkarya dua dimensional dan tiga dimensional. Kegiatan menggambar, mencetak, menempel, dan kegiatan berkarya seni rupa dua dimensional lainnya yang menyenangkan anak dengan media dan cara-cara yang sederhana dapat dikembangkan dalam kegiatan belajar-mengajar. Juga kegiatan memotong, membentuk, merangkai, dan menyusun dari berbagai media dan dengan cara-cara yang menyenangkan anak akan membantu pengembangan kreativitasnya.

Pendidikan Seni Rupa merupakan wahana dan cara yang paling tepat untuk mengembangkan kreativitas sejak dini. Pendidikan Seni Rupa lebih mengacu pada fitrah. Lebih dini artinya bukan sesuatu yang lumrah, tetapi harus diartikan “mesti” dilakukan sejak dini, dan disadari oleh orang dewasa. Alasannya, bila dilaksanakan terlambat dimana anak sudah melewati masa kanak-kanaknya, pembiasaan hanya akan dapat disampaikan kepada sekelompok kecil anak ialah mereka yang memiliki pembawaan saja.

b. Seni Sebagai Ekspresi

Seni atau karya seni dihubungkan dengan karakter kejiwaan manusia. Manusia dihadapkan dengan perasaan suka, senang, sedih, sakit, duka gembira, ceria, suka cita dan sebagainya, adalah contoh perilaku manusia yang sering tampak, ataupun bisa saja tidak tampak, kecuali manusia pelakunya saja yang merasakan. Perilaku kejiwaan tersebut diatas sering muncul dalam bentuk ekspresi yang nyata. Sebagai contoh seseorang karena kesedihannya yang sangat mendalam ia menangis sambil menjambak rambutnya sendiri. Lain halnya, dengan Benyamin S, ia merasakan sakit dipatil ikan sembilang, kemudian beliau menciptakan lagu dan menyanyikannya sendiri, dan akhirnya lagu itu disajikan untuk para penggemarnya.

Karya seni seperti contoh di atas adalah karya seni yang didahului oleh unsur kejiwaan/perasaan manusia. Apakah karya seni selalu dilatarbelakangi unsur kejiwaan? Jawabanya dapat kita renungkan sambil mengamati berbagai contoh karya seni. Mungkin ada yang seperti contoh di atas, mungkin juga tidak.

Seorang membuat karya seni hanya sekedar meniru bentuk alam, memotret alam dengan tidak melibatkan unsur perasaan. Perilaku lain ada kelompok pencipta karya seni yang mencoba memasukan kejiwaan sebagai latar belakang menciptakan karya seni.

Selanjutnya akan kita bicarakan tentang tokoh pelukis Indonesia yang menjadi pendobrak kemapanan seni naturalisme (*Mooi Indie*, 1900-1940). Mengapa dia dinamakan sebagai pendobrak? Dia dinamakan pendobrak karena memperlihatkan kebiasaan baru dalam melukis pemandangan alam, dengan menggunakan tekniknya sendiri, yang menentang teknik dan gaya melukis *Mooi Indie*.

Gaya lukisan *Mooi Indie* pada waktu itu memperlihatkan kebakuan teknik (ingat, hampir 40 tahun gaya ini digandrungi para pelukis Indonesia), dan dinamakan gaya naturalisme. Sudjojono yang dididik pada zaman itu merasakan ketidakpuasan dalam berkarya seni. Bagi Sudjojono, kaidah naturalisme *Mooi Indie* seolah-olah membendung kebebasan berekspresi. Misalnya **cara melukis** langit dan awan, cara menggambar ruang dengan tiga pengaturan pencahayaan dan penggambarannya, cara pewarnaan berbagai obyek, menjadi penghambat untuk menyalurkan perasaannya. Sudjojono ingin bebas lepas dari tradisi lama, karena dia menemukan kepuasan lain yang baru dengan caranya sendiri. Sudjojono menyatakan bahwa seni adalah ‘jiwa ketok’, seni adalah ekspresi. Bagi seniman, seni haruslah memberikan kepuasan batin, dan menjadi arena mengungkapkan ide dan gagasannya. Sejak itu ia memproklamirkan diri: ‘Saya pergi ke realisme’. Sewajarnya bila para kritisi seni rupa memberikan sebutan kepadanya sebagai Bapak Seni Lukis Modern Indonesia, sebab dia memperjuangkan kebebasan pribadinya dalam menentukan idiom berkarya seni secara otonom. Dia dalam berkarya lukis tidak lagi mengaduk cat minyak di palet untuk mewarnai langit, tetapi kadang-kadang dia mencampur cat secara spontan di atas kanvas sehingga menemukan goresan atau pewarnaan yang tidak terduga, dengan kekuatan garis ekspresif yang dinamis. Sejalan dengan konsepsi dan kebiasaan melukis Sudjojono, lahirlah lukisan-lukisan dengan beraneka gaya dan bentuk. Di

antaranya lahirlah gaya ekspresionisme Afandi yang dengan jujur menjadikan obyektivitas perasaannya dalam lukisannya.

Seni memang selalu dihubungkan dengan ekspresi pribadi, sebab seni lahir dari ungkapan perasaan pribadi penciptanya.

Sehubungan dengan nilai ekspresi dalam seni, Herbert Read merumuskan tentang kedudukan ekspresi dalam proses penciptaan seni, sebagai berikut:

- *pertama*, pengamatan terhadap kualitas materiil,
- *kedua*, penyusunan hasil pengamatan tersebut,
- *ketiga*, pemanfaatan susunan itu untuk mengekspresikan emosi atau perasaan yang dirasakan sebelumnya.

Herbert Read juga menyatakan bahwa desain yang estetis sudah cukup dengan dua tahap terdahulu saja, tetapi untuk membuat desain yang estetis itu menjadi karya seni, haruslah ditambah dengan ekspresi. Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa seni adalah susunan yang estetis yang digunakan untuk mengekspresikan sesuatu perasaan atau emosi tertentu.

Berdasarkan analisis Sanento Yuliman, karya seni yang berkembang hingga saat ini dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori pendekatan, yaitu: Ada karya seni yang secara tegas didasari ekspresi, dengan pendekatan **emosional** (intuitif), misalnya karya-karya Affandi, Courbet, van Gogh, Pollock, dan lain-lain. Ada pula karya seni yang lebih banyak pertimbangan rasional (kalkulasi) atas komposisi garis, warna, bentuk, bidang, warna, dan unsur visual lainnya; karya yang dibuat dengan pendekatan **rasional** (intelektual) ini misalnya karya *Op Art*, *Kinetic Art*, Kubisme, Konstruktivisme, dan lain-lain. Dari segi kebentukan (*visual form*), kita menyebutnya gaya informal (yang pertama), dan gaya formal atau rasional yang nonrealisme (yang kedua).

Pentingnya pendidikan emosi telah diungkapkan para ahli pendidikan sejak lama. Fransesco (1958), seorang ahli pendidikan seni rupa mengemukakan tugas pendidikan seni rupa antara lain sebagai penghalus rasa dan pendidikan emosi. Dikemukakan, penguasaan emosi sangatlah penting, khususnya pada manusia di zamann modern. Dalam seni, emosi disalurkan ke dalam wujud yang

memiliki nilai ekspresi-komunikasi. Kegiatan penguasaan dan penyaluran ekspresi tadi menjadi dinamis dan bersemangat.

Kini, perhatian kepada emosi semakin besar dan studi psikologi telah menemukan adanya kecerdasan emosi (emotional intelligence) yang saat ini mulai banyak dibicarakan. Psikologi telah mempelajari bahwa otak memainkan peranan dalam berbagai kegiatan manusia dalam fungsi-fungsi: kognitif, afektif (emosional, sosial), fisik (gerak) dan intuitif (Clark, dalam Hanna Widjaja, 1996). Jadi untuk mencapai perkembangan integral, semua fungsi ini perlu dikembangkan.

Ditengarai, bahwa dalam kehidupan nyata, banyak persoalan yang dipecahkan secara jitu dengan menggunakan kecerdasan emosi yang sering kali mendahului berjalannya kecerdasan rasio (intelijen). Orang sering membedakan antara tindakan yang menggunakan otak dan hati. Mungkin sekali, nenek moyang kita zaman dahulu banyak mengaktifkan kecerdasan emosi dalam menghadapi tantangan lingkungannya.

Menurut Daniel Goleman, pakar dalam studi kecerdasan emosi, kompetensi dalam bidang pengendalian emosi atau kecerdasan emosi (EQ) dapat dipelajari dan ditingkatkan. Dikaitkan dengan pendapat ini, pendidikan seni rupa yang banyak melibatkan emosi, intuisi dan imajinasi dapat dijadikan salah satu cara yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan emosi.

Lebih jauh lagi, pendidikan seni dapat juga menjadi semacam penyembuh (*therapy*) atau penyehat mental dalam hal tercapainya kepuasan dan keberanian baru. Cara yang efektif untuk pendidikan emosi adalah memberi peluang dan stimulasi yang memungkinkan para siswa dapat bekerja dengan rasa aman serta penuh percaya diri. (Fransesco, 1958).

d. Seni sebagai Pembinaan Bakat

Pembinaan bakat hanya upaya khusus yang hanya dapat dilaksanakan oleh lembaga-lembaga khusus. Pelaksanaan pembinaan bakat hanya diberikan kepada sekelompok kecil manusia/anak berpembawaan. Guru harus menyadari betul bahwa anak berpembawaan dikelasnya jumlahnya sangat kecil. Untuk itu guru

harus menyadari betul keberadaan ini. Siswa berpembawaan dibina dan tidak terpenggal kreativitasnya, paling tidak memantau sejak awal tentang keberadaan bakat seninya, mengarahkannya sehingga pada saatnya dapat dipertajam kemampuannya atau mengarahkan siswa sesuai bakatnya kedalam jenjang yang lebih tinggi. Sementara siswa pada umumnya harus mendapat perhatian khusus pula, yang diawali oleh pemahaman yang mendalam bahwa kelompok siswa itu tidak atau kurang berpembawaan dalam bidang seni tertentu/atau bidang seni rupa.

e. Seni dan Keindahan

Definisi seni yang sering kita dengar, bahkan orang secara umum juga tidak jarang yang masih mengatakan bahwa seni adalah segala keindahan yang diciptakan manusia. Definisi tersebut secara universal dilontarkan orang, karena karya seni di setiap bangsa di dunia ini, dari zaman prasejarah hingga zaman kini mempunyai ciri keindahan. Hubungan seni dan keindahan sangat jelas, terutama ditinjau dari sudut kebetukan karya seni itu. Jika kita memandangi lukisan Rembrandt, pelukis Belanda pada masa Barok, keindahan manusia yang dilukiskan memperlihatkan cita rasa (*taste*) klasik. Begitupun karya Abdullah, pelukis naturalisme kita melukiskan keindahan pemandangan alam yang elok. Pada dinding candi terdapat ornamen (hiasan) yang tampak berkesan indah dan artistik. Patung Michelangelo yang anatomis mempertimbangkan keindahan postur tubuh yang ideal klasik. Masih banyak lagi karya-karya seni yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, yang dikategorikan sebagai karya seni yang indah.

Namun seandainya kita dihadapkan pada karya Max Beckmann dari kelompok *Neue Sachlichkeit* (1918) yang berjudul '*Night*', menggambarkan keadaan manusia yang menyedihkan, sengsara. Keadaan sengsara, tidak menyenangkan, bukanlah suatu keadaan yang indah, bukan pemandangan yang menyenangkan, namun itu suatu kenyataan hidup. Max Beckmann memang melukiskan suatu '*new objectivity*' (obyektivitas baru).

Seniman yang bergaya realisme, sezaman Gustave Courbet, Edouard Manet, Toulouse-Lautrec, Francisco de Goya, pada beberapa karyanya lebih banyak mengungkapkan kenyataan (realitas) kehidupan di dunia. Realitas kehidupan di dunia yang ditonjolkan justru sisi kehidupan yang tidak indah. Apalagi pada perkembangan akhir modernisme dewasa ini. Seni seakan dijadikan wahana atau media untuk mengekspresikan ide, pikiran, gagasan dan perasaan individu atau kelompok dalam upaya mengkomunikasikan misi sosial-realistis kepada publik, dengan penampilan visual yang kreatif.

Dari kreaitivitas seniman tersebut memperlihatkan sosok karya yang sulit dicerna, jika kita melihat dari segi keindahan bentuk saja. Misalnya bila kita menikmati karya seni eksperimentasi, seni lingkungan, ataupun seni instalasi. Seonggok sampah pun yang ditata sedemikian rupa dan ditempatkan pada suatu ruang pameran bisa dikatakan seni, dengan iringan konsep estetis karya yang disajikan tersebut. Pertanggungjawaban karya secara konseptual sangat diperlukan untuk memberikan gambaran kejelasan kepada para penikmatnya. Sehingga komunikasi seniman dengan apresiator (penikmat) dijumpai dengan tulisan seniman tentang penalaran ide/gagasan seninya.

Ada pertanyaan yang muncul dari kalangan mahasiswa tentang bagaimanakah kita menemukan keindahan pada karya seni instalasi. Sebenarnya kita akan sulit menjawab pertanyaan itu, namun secara sementara barangkali kita menjelaskannya bahwa seni itu tidak selalu indah, sebab yang tidak indah pun dinamakan seni. Pada dasarnya seni itu lahir dari curahan emosi seseorang yang berupaya berkomunikasi dengan publik seni, jadi apapun hasilnya, yang penting di dalamnya terdapat proses berekspresi seni dan komunikasi emosi dengan menggunakan media seni.

Jika kita mempersoalkan keindahan, ada dua kategori yang saling bertentangan. Yang satu bersifat subyektif, yang memandang bahwa indah itu terletak pada diri yang melihat (*beauty is in the eye of the beholder*). Sedangkan yang satu lagi bersifat obyektif, yang menempatkan keindahan pada barang (benda/karya) seni yang kita lihat. Sokrates mengatakan bahwa keindahan adalah segala sesuatu yang menyenangkan dan memenuhi keinginan terakhir. Pendapat

ini termasuk kategori subyektif. Yang indah adalah yang mendatangkan rasa senang tanpa pamrih, dan tanpa adanya konsep-konsep tertentu. Pendapat Immanuel Kant tersebut juga bersifat subyektif.

Teori keindahan subyektif akan sulit menjawab persoalan yang baru muncul, mengapa kita senang terhadap sesuatu. Hal ini akan tergantung pada diri penikmatnya dengan berbagai keunikan pengalaman batinnya yang berbeda dengan penikmat yang lain.

Berbeda dengan keindahan obyektif, sebab struktur visual karya seni (benda tertentu) secara fisik memperlihatkan ciri keindahan itu. Misalnya jika kita mengamati bunga, timbul pertanyaan, mengapa bunga itu indah, maka jawabannya adalah bahwa bunga itu mempunyai warna, bentuk, keharuman dan kehalusan yang memukau. Keindahan obyektif mudah untuk dianalisis atau dideskripsikan. Para pemikir terdahulu yang menempatkan keindahan pada obyek seninya ialah Santo Augustinus, Thomas Aquinas dan Herbert Read.

Santo Augustinus mendefinisikan keindahan sebagai kesatuan bentuk. Thomas Aquinas memberikan tiga syarat untuk bisa disebut indah, ialah: (1) adanya integritas atau perfeksi, (2) proporsi yang tepat atau harmonis, dan (3) adanya klaritas atau kejelasan. Sedangkan Herbert Read menegaskan bahwa keindahan ialah kesatuan hubungan bentuk-bentuk.

Jika kita berpendapat bahwa keindahan lukisan itu terletak pada komposisi warnanya, kesatuan bentuknya, keharmonisan irama garisnya, dan integritas bidang secara keseluruhan, maka pendapat kita itu termasuk pendukung teori obyektif. Kesenangan atas keindahan tersebut diletakkan pada obyek (benda) seni yang dinikmati, bukan pada diri penikmat (subyek).

Kalau kita berpendapat sejalan dengan Herbert Read yang obyektif, barangkali kita bisa memahami, mengapa yang menjijikkan, jorok-jorok, kumuh dan kumal pada tema karya seni disebut indah juga. Dasar pertama ialah bahwa keindahan itu terletak pada obyeknya, tidak pada diri penikmat. Pada obyek itu terdapat kualitas tertentu yang tidak selalu harus dihubungkan dengan apapun. Maka yang menjijikkan tidak akan merasa jijik, bila kita tidak menghubungkan

(mengasosiasikan) dengan keadaan atau kenyataan yang sebenarnya yang ada dalam pengalaman kita.

Berbeda dengan Baumgarten dan Immanuel Kant, filsuf Jerman ini membedakan adanya tiga kesempurnaan di dunia ini, yaitu kebenaran, kebaikan dan keindahan. Kebenaran ialah kesempurnaan yang kita tangkap dengan rasio (ilmu pengetahuan, misalnya), kebaikan ditangkap dengan moral kita, dan keindahan ditangkap dengan rasa (indera) kita. Sehingga yang menjijikkan dalam karya bisa disebut indah karena fasilitas penangkapannya berbeda.

Keindahan sebuah lukisan harus ditangkap dengan mata, bukan dengan moral. Dalam kenyataan pengamatan bentuk karya, tidak bisa lepas memisahkan antara rasio, moral dan rasa (indera). Sehingga kita bisa merangkum kedua teori itu dalam proses penikmatan terhadap seni.

f. Seni dan Alam

Seni tradisional kita hampir seluruhnya memperlihatkan kedalaman makna dalam sifat kebentukan seninya. Para seniman (artis maupun artisan/perajin) Indonesia masa klasik tidak pernah menciptakan karya seni bertemakan alam secara naturalistik.

Alam yang digambarkan dalam karya seni tidak seseuai dengan penangkapan mata kita (nonvisual realistik). Alam digambarkan secara simbolistis, melalui wujud-wujud tertentu. Patung-patung Budha bukan gambaran orang (ataupun dewa) yang sedang bersemadi, melainkan gambaran ketenangan, keluhuran, atau kesempurnaan sang Budha. Patung Budha tidak realistik, namun cenderung bersifat simbolistis. Perhatikan rambutnya, sikap tangannya, otot-otot dan postur tubuhnya yang nampak tidak menampilkan bentuk anatomis.

Apalagi jika kita mengamati karya wayang kulit, motif hias Toraja, patung Asmat, dan lain-lain. Karya-karya seni rupa tersebut cenderung merupakan pengolahan bentuk dari bentuk alam menjadi karya seni dengan proses stilasi, distorsi, abstraksi, ataupun deformasi.

Bentuk-bentuk abstraksi dan abstrak banyak terdapat pada ornamen (motif hias) karya kerajinan (kriya), misalnya pada keramik, batik, ukiran kayu,

perhiasan, anyaman, dan lain-lain. Berdasarkan penelitian, ornamen yang abstrak itupun pada dasarnya mengacu pada bentuk yang ada di alam.

Alam, baik berupa flora, fauna, maupun manusia telah mengilhami seniman dalam mengekspresikan emosinya secara simbolistis (bersifat perlambangan) sejak zaman prasejarah, Hindu-Budha, Islam, dan perkembangan selanjutnya, sampai berkenalan dengan seni rupa Barat (gaya naturalisme). Perkenalan dengan gaya seni rupa Barat sebenarnya 'menurunkan' derajat seni rupa Indonesia. Mengapa tidak, sebab seni rupa naturalisme Barat yang intelektualistis itu hanya menyajikan keindahan alam secara kasat mata (visual realistik). Keagungan dan keluhuran nilai-nilai budaya bangsa tidak tercermin dari karya tersebut, dan mungkin lebih tepat jika dinamakan 'sebagai potret alam' saja.

Seni rupa Barat yang mulai mencemari khasanah seni rupa Indonesia Klasik, sebenarnya didasari oleh adanya kolonialisme. Tercatat dalam sejarah, Raden Saleh dijadikan sebagai perintis seni rupa baru Indonesia karena membawa napas baru dalam kesenirupaan kita. Seni romantik Raden Saleh diperolehnya dari Eropa (Barat), ketika dia belajar melukis dan tinggal selama lebih dari 20 tahun di negeri itu. Sepeninggal Raden Saleh, gaya romantik di Indonesia tidak sempat berkembang, karena dia tidak memiliki murid atau tidak menurunkannya kepada generasi yang lain.

Cara melukiskan alam secara akurat dengan menitikberatkan pada keindahan alam Indonesia kembali membahana pada tahun 1900 sampai 1940. Selama kurang lebih 40 tahun kesenirupaan Indonesia hidup dengan tema keindahan alam yang naturalistik. Penyebab kecenderungan para pelukis kita gemar melukiskan keindahan alam itu di antaranya karena (1) perkenalan dengan pelukis Barat (Eropa) yang mempengaruhi gaya/teknik naturalisme, (2) konsumen lukisan pemandangan alam berkembang, baik di Indonesia maupun di Eropa, khususnya kaum borjuis, (3) minat pelukis meningkat terhadap gaya/teknik lukisan pemandangan alam.

Rangkuman

Berdasarkan penelitian, dorongan berkarya seni pada dasarnya meliputi:

- Dorongan magis dan religius (keagamaan).
- Dorongan untuk bermain.
- Dorongan untuk memenuhi kebutuhan praktis (sehari-hari).

Sejak zaman prasejarah ketiga dorongan tersebut telah menjadi titik tolak kelahiran karya seni, dan akan menjadi dasar dalam penciptaan dan pengembangan karya seni. Pada zaman sekarang, seniman berkarya seni didasari berbagai dorongan berdasarkan misi dan visinya.

Pengertian seni adalah *keindahan tidak selamanya bertahan* sebagai satu-satunya definisi. Dalam seni kontemporer (termasuk seni modern) yang dihasilkan seniman tidak hanya karya yang indah, tetapi juga karya yang tidak indah dan tidak menyenangkan. Banyak karya seni kini lahir justru bukannya menyenangkan, tetapi memberikan berbagai persoalan yang rumit (sebagai problem kehidupan). Tema dalam seni tumbuh dari manifestasi kesedihan, kesengsaraan, kemelaratan kekacauan atau bahkan protes sosial, dengan berbagai teknik dan metode penciptaan yang eksperimental dan bernuansa ekspresif dalam berbagai bentuk ungkapan.

Seni ialah ekspresi perasaan manusia yang dikongkritkan, untuk mengkomunikasikan pengalaman batinnya kepada orang lain (masyarakat penikmat) sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin pula kepada penikmat yang menghayatinya. Seni lahir karena upaya manusia dalam memahami kehidupan ini, baik kehidupan sosial, ekonomi, alam, dan sebagainya. Ekspresi tersebut dikongkritkan melalui media gerak (tari), suara (musik), rupa, dan penggabungan/peleburan berbagai media akan melahirkan kesatuan estetik. Media berekspresi seni rupa meliputi bentuk, warna, bidang, garis, barik/tekstur, dan unsur-unsur lain yang baru, karena seni terus berkembang.

Test Formatif 1

Pilih satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan

1. Benda-benda peninggalan seni prasejarah yang dapat kita catatkan saat ini di antaranya adalah
 - a. lukisan gua
 - b. lukisan kertas
 - c. lukisan kain
 - d. lukisan alam
2. karya yang memiliki nilai artistik yang tinggi, terutama pada benda-benda yang tiga dimensional, dihasilkan sejak:
 - a. zaman neolitikum dan zaman logam
 - b. zaman logam mulia
 - c zaman klasik
 - d. semuanya benar
3. Berdasarkan penelitian, dorongan berkarya seni pada dasarnya meliputi:
 - a. Dorongan magis dan religius untuk kebutuhan praktis
 - b. Dorongan magis dan religius, untuk bermain
 - c. Dorongan magis dan religius, dorongan untuk bermain dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan praktis
 - d. Dorongan magis dan religius, dorongan untuk bermain dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan bhatin
4. Orang pertama yang menyatakan bahwa semua cabang seni bersumber pada kondisi seni musik adalah
 - a. *Schopenhagen*
 - b. *Schopenhamster*
 - c. *Schopenhauer*
 - d. *Schopenharten*
5. Seni adalah perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia yang lain, yang menikmati karya seni tersebut. Definisi tersebut dikemukakan oleh:
 - a. Dr. Sutomo
 - b. Ki Hajar Dewantara
 - c. Ki Ageng Tirtayasa
 - d. Akhdiat kartamihardja
6. ...seni merupakan kegiatan psikis (rohani) manusia yang merefleksi kenyataan (realitas). Karena bentuk dan isi karya tersebut memiliki daya untuk membangkitkan atau menggugah pengalaman tertentu dalam alam

psikis (rohani) si penikmat atau apresiator. Definisi tersebut dikemukakan oleh:

- | | |
|-----------------------|--------------------------|
| a. Dr. Sutomo | c. Ki Ageng Tirtayasa |
| b. Ki Hajar Dewantara | d. Akhdiat kartamihardja |
7. seorang pelukis akademis yang juga pendidik seni rupa, yang menyatakan bahwa seni merupakan ekspresi yang dikongkritkan dalam kesadaran hidup berkelompok atau bermasyarakat adalah.....
- | | |
|------------------|------------------|
| a. Popo Iskandar | c. Affandi |
| b. Ardiyanto | d. Diah Iskandar |
8. seorang ahli seni yang menegaskan bahwa pada anak-anak yang berusia di bawah 10 tahun merupakan *the golden age of creative expression*. adalah
- | | |
|---------------------|--------------------|
| a. Victor Lowenfeld | c. Pierre Duquette |
| b. Herbert Read | d. Victor Wood |
9. Pelukis Indonesia yang menjadi pendobrak Gaya lukisan *Mooi Indie* adalah
- | | |
|--------------|-----------|
| a. Sutardji | c. Supono |
| b. Sudjojono | d. Suroso |
10. Keindahan ialah kesatuan hubungan bentuk-bentuk. Pendapat tersebut dikemukakan oleh
- | | |
|-------------------|---------------------|
| a. Herbert Read | c. Santo Augustinus |
| b. Thomas Aquinas | d. Immanuel Kant |

Untuk melihat kemampuan Anda, coba cocokan jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif yang terdapat pada akhir Bahan Belajar Mandiri ini. Kemudian hitunglah jawaban Anda yang benar dan gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap Materi Kegiatan Pembelajaran 1 ini.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

- | | |
|-----------|---------------|
| 90 - 100% | = baik sekali |
| 80 - 89% | = baik |
| 70 - 79% | = cukup |

< 70% = kurang

Catatan: Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Pembelajaran selanjutnya, tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar ini, terutama bagian yang belum Anda kuasai.